

Analisis Framing Tentang Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

Ulfa Masyarrafah

Universitas Negeri Jakarta
meylita.ulfa@gmail.com

Rihlah Nur Aulia

Universitas Negeri Jakarta
rihlah-nuraulia@unj.ac.id

Kusnul Arifin

Universitas Mustopo Beragama Jakarta
kusnula@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how to pack polygamy issue in the movie of *Surga Yang Tak Dirindukan* with Gamson and Modigliani model framing analysis through Framing Device device and Reasoning Device device which is highlighted in the frame of the film story. The methodology of this study used a qualitative approach with data collection through documentation on the film, the data obtained and then analyzed through the framing structure model Gamson and Modigliani. As a result of the polygamy framing analysis by the director of the film *Heaven Not Takerti* is, polygamy is represented as a 'heaven' that is not missed by a woman. Because of the title, the film has a meaning of women's rejection of polygamy. But from the way the story, the director of the film does not expressly agree or reject the concept of polygamy. This means the director wants to bring a different perspective on the concept of polygamy.

Keywords: Framing, film, polygamy

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengemasan isu poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan* dengan analisis framing model Gamson dan Modigliani, melalui perangkat Framing Device dan perangkat Reasoning Device yang ditonjolkan dalam frame pada cerita film tersebut. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi pada film, data yang didapat kemudian dianalisis melalui struktur framing model Gamson dan Modigliani. Hasil dari analisis framing isu poligami oleh sutradara pada film *Surga Yang Tak Dirindukan* ini, poligami direpresentasikan sebagai 'surga' yang tak dirindukan oleh seorang wanita. Sebab dari judulnya, film tersebut mempunyai makna penolakan kaum wanita terhadap poligami. Namun dari jalan ceritanya, sutradara film tersebut tidak secara tegas sepakat ataupun menolak konsep poligami. Artinya sutradara ingin membawa cara pandang yang berbeda tentang konsep poligami.

Kata Kunci : Framing, Film, Poligami

A. Pendahuluan

Pada umumnya, film merupakan sebuah bentuk komunikasi massa yang pesannya berupa umpan balik yang tidak bisa secara langsung, namun pesan yang disampaikan dalam sebuah film sangat mudah diterima oleh komunikan, karena film sebagai media massa mempunyai keunggulan dalam penyampaian pesan yaitu secara audio visual.

Alasan penulis untuk meneliti film *Surga Yang Tak Dirindukan*, karena film yang bertema *religi* ini telah menyajikan berbagai sudut pandang yang sesuai dengan realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan erat dengan kehidupan dalam sebuah rumah tangga, yang dituangkan oleh sutradara Kuntz Agus. Film ini mengangkat isu mengenai poligami yang terkadang masih dianggap tabu karena melukai hak asasi perempuan. Dalam film ini juga, isu poligami dengan segala kontroversinya dapat diungkap dalam sisi yang berbeda, sehingga dapat membuka cakrawala pola pikir.

Alasan lain, dampak film yang kini hadir sulit untuk dihindari, sehingga mau tidak mau akan berpengaruh pada sikap, perilaku, gaya hidup, pola pikir, pergaulan, dan pengetahuan. Disisi lain, banyak masyarakat yang masih pasif terhadap film, sehingga apa yang disampaikan bisa langsung dikonsumsi secara mentah-mentah. Untuk itu dibutuhkan alternatif yang lebih kritis untuk melihat sisi lain dari realitas dibalik pesan film tersebut mengenai isu poligami, terutama dengan menggunakan analisis *framing* sebagai alat analisis.

Penelitian yang menggunakan analisis *framing* sejauh ini telah banyak dilakukan, namun yang paling banyak diteliti dengan analisis *framing* adalah media cetak dan media online. Berdasarkan penelitaian terdahulu, dapat dikatakan bahwa analisis *framing* bisa digunakan dalam berbagai penelitian media, dan model yang digunakan juga bisa bervariasi walaupun dalam satu objek seperti media cetak atau media online, ataupun media lainnya seperti film. Namun, peneliti menggunakan analisis *framing* model William A Gamson dalam penelitian ini yang membedakan penelitian terdahulu. Tujuannya untuk menggambarkan pengemasan isu poligami dalam film *Surga Yang Tak Dirindukan*.

B. Kajian Teori

Poligami menurut pengertian istilah ialah “pengambilan seorang suami lebih dari seorang isteri”. Adapun pengertian lainnya yaitu “sistem perkawinan bahwa seorang laki-laki mempunyai lebih dari seorang isteri dalam suatu saat atau dalam suatu masa. Adapun

menurut Ny. Soemiyati, S.H, poligami ialah perkawinan antara seorang laki-laki dengan lebih dari seorang wanita dalam waktu yang sama.¹

Allah telah memberikan peluang kepada kaum laki-laki untuk berpoligami sebagaimana firman-Nya yang tercantum dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 3, yang berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعًا ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.” (Q.S. an-Nisa [4] : 3)

Ayat inilah kiranya yang menjadi dasar hukum diperbolehkannya poligami dalam syari'at Islam, dan ini merupakan satu-satunya ayat al-Qur'an yang mengizinkan untuk beristeri lebih dari satu atau berpoligami.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.² Media massa merupakan perpanjangan tangan dari masyarakat, sehingga apa yang terkandung dalam media tersebut merupakan gambaran realitas sosial di masyarakat, yang mempunyai kekuatan dalam menyampaikan suatu makna, tentunya dengan ide yang dituangkan oleh komunikator lewat berita dan hiburan yang dikemas dalam isi pesan media. McQuail mendefinisikan pandangannya tentang media sebagai berikut:³

1. Media sebagai jendela pengalaman yang meluaskan pandangan kita.
2. Media sebagai juru bahasa yang menjelaskan dan memberi makna terhadap suatu peristiwa.
3. Media sebagai pembawa atau pengantar informasi dan pendapat.
4. Media sebagai jaringan interaktif yang menghubungkan pengirim dengan penerima melalui pelbagai macam umpan balik.

¹ Ny. Soemiyati, S.H., *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1997), h. 74.

² Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.119

³ Mc.Quail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa*, Alih Bahasa oleh Agus Dharma dan Aminudin (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 53

5. Media sebagai papan petunjuk jalan yang secara aktif menunjukkan arah, memberikan bimbingan atau instruksi.
6. Media sebagai penyaring yang memilih bagian pengalaman yang perlu diberi perhatian khusus dan menyisihkan aspek pengalaman lainnya.
7. Media sebagai cermin yang memantulkan citra masyarakat terhadap masyarakat itu sendiri
8. Media sebagai tirai yang menutupi kebenaran demi mencapai tujuan propaganda.

Analisis *framing* pada dasarnya adalah metode yang digunakan untuk melihat gaya bercerita atau mengemas media tentang suatu peristiwa atau realitas. Eriyanto mendefinisikan bahwa analisis *framing* dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkai tersebut tentu saja melalui proses konstruksi.⁴

Ada beberapa model framing, salah satunya model Gamson dan Modigliani. Framing dalam model ini mereka pahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, sehingga antara satu bagian wacana dengan bagian lain saling kohensif, dan saling mendukung.

Dalam pendekatan model Gamson dan Modigliani ada dua aspek penting yang mendukung ide sentral atau gagasan sentral bisa diterjemahkan kedalam sebuah realitas. Pertama *framing devices* (perangkat *framing*), yang terdiri dari *metaphors*, *catchphrase*, *exemplar*, *depiction*, dan *visual image*. Perangkat ini berhubungan langsung pada penekanan bingkai dalam sebuah realitas dalam teks yang berkaitan dengan isu tertentu. Kedua adalah perangkat penalaran (*reasoning devices*), yang terdiri dari *root*, *appeals to principle* dan *consequence*. Perangkat penalaran ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari realitas dalam teks suatu isu tertentu.⁵

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Struktur model Gamson dan Modigliani rumusan ini didasari konstruksionis yang terlihat representatif media film, terdiri atas *package interpretative* yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam *Package* mempunyai dua unsur *core frame* (gagasan

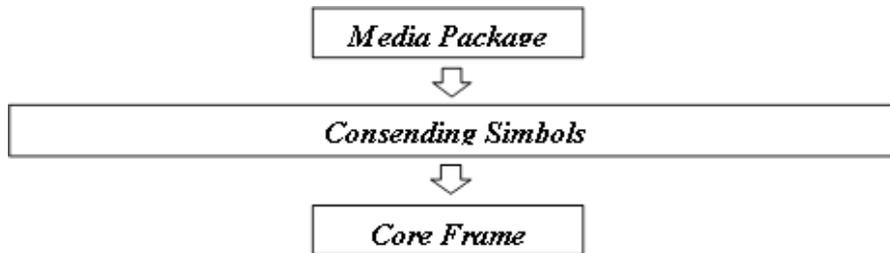
⁴Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Idiologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2002) h.3

⁵ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Idiologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2002) h.179

sentral) dan *condensing symbol* (simbol yang dimanfaatkan) struktur pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibicarakan. Sedangkan struktur yang kedua mengandung dua substruktur, yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Framing analisis yang dikembangkan Gamson dan Modigliani memahami wacana media sebagai satu gugusan prespektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu.

Berikut skema framing model Gamson dan Modigliani:

Gambar 1 Sekema Framing Model Gamson dan Modigliani



<u><i>Framing Devices</i></u>	<u><i>Reasoning Devices</i></u>
Perangkat framing	Perangkat penalar
<i>Methaphors</i> , Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> , Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchprease</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to prinsiple</i> Premis dasar, klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> Uraian yang mengaitkan bingkai dengan contoh, bisa berupa perbandingan untuk memperjelas 88dan menguatkan perspektif bingkai	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau melukiskan sesuatu isu yang bersifat konotatif <i>Depiction</i> ini umumnya kosakata, leksikon, untuk membeli sesuatu.	

<p><i>Visual Image</i>, Berupa gambar, grafis, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menenangkan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Sumber : AlexSobur, 2003

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis *framing* model William A. Gamson dan Andre Modigliani dapat diketahui bahwa peranan Kuntz Agus selaku sutradara dalam membingkai film ini mengenai isu poligami yang dikemas dalam beberapa perangkat framing.

Penggunaan *Metaphors*, poligami merupakan sebuah perumpamaan sebagai surga yang tak dirindukan. Bahwa hal tersebut merupakan salah satu jalan menuju surga yang tak dibanyak diminati oleh kaum perempuan. Padahal tidak ada dalil yang menerangkan bahwa seorang istri yang ikhlas dipoligami akan mendapat balasan surga.

Kemudian penggunaan kata surga yang dipakai sebagai pembandingan atas balasan bagi seorang yang ikhlas dan sabar dengan ketentuan Allah dan dalam bahasan ini seorang istri yang merelakan suaminya berpoligami. Hal tersebut diterangkan dalam al-Qur'an Surat Ra'd ayat 23 dan 24.

Penggunaan *Catchphrases*, berupa slogan yaitu sejatinya tidak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas dipoligami. Jika mereka tau bahwa suaminya telah melakukan hal tersebut, mungkin mayoritas perempuan yang tidak siap dipoligami, tapi terpaksa untuk berbagi. Bahwa setuju atau tidak, kaum lelaki itu pada dasarnya memiliki kecenderungan berpoligami. Entah atas dasar cinta, nafsu atau bernafaskan agama atau dengan tujuan untuk menolong. Dalam faktanya, banyak lelaki yang memiliki pasangan lebih dari satu. Entah hal tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau terang benderang. Siapa pun boleh tidak suka, boleh juga mengamini. Itu hanya soal pilihan.

Penggunaan *Exemplaar*, maka dibuatlah perbandingan dengan pilihan menjadi single parent. Kebanyakan wanita tidak rela dirinya diduakan, sekalipun ia tak menentang poligami. Seperti yang dialami oleh Arini, ia memilih untuk menjadi single parent, menurutnya ia mampu merawat sendiri anaknya hingga sukses karena banyak kisah anak yang sukses dari keluarga single parent.

Pada dasarnya, poligami tidak haram asal mampu berlaku adil, namun dirinya tidak sanggup dipoligami. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wanita enggan membagi suaminya dengan wanita lain. Masih banyak wanita yang tidak rela dimadu. Masih banyak wanita yang lebih memilih hidup sendiri daripada di duakan cintanya. Apalagi jika wanita tersebut termasuk wanita yang mandiri secara ekonomi.

Dapat kita ketahui seolah tersirat bahwa poligami hanya sebatas hukum yang wajib diyakini kebolehnya. Sementara dalam tatanan pelaksanaan, bagi wanita itu sangat berat menerimanya. Ada banyak kekhawatiran wanita jika hal tersebut terjadi pada dirinya. Alasannya, belum menyatunya pemahaman dan perasaannya. Jadi, walaupun dirinya paham bahwa suaminya boleh saja menikah lagi, namun dalam lubuk hati wanita yang terdalam ada perasaan tidak rela di madu. Sebab, kecintaannya kepada suami dan anaknya menghalanginya untuk tidak siap di duakan. Dan wanita khawatir akan tersisih dengan hadirnya wanita baru disisi suaminya.

Penggunaan *Depiction*, melalui penyematan pada istri muda dalam poligami yang disebut sebagai perempuan perebut suami orang yang telah menghancurkan rumah tangga perempuan lain. Apalagi pernikahan yang telah dilaksanakan tanpa sepengetahuan istri pertama, itu merupakan suatu ketidakadilan dan sudah dianggap biasa terjadi di masyarakat. Bila kita melihat kedudukan para istri kedua secara jernih, sebetulnya keberadaan mereka tidak sepenuhnya salah. Seperti kebolehnya seorang suami untuk berpoligami atau beristri lebih dari satu, dua, tiga, atau bahkan empat. Tapi yang harus dipertanyakan adalah apa tujuan atau motif dari orang yang telah melakukan pernikahan berpoligami dan tentunya atas sepengetahuan serta lebih utama bermusyawarah dengan istri.

Kemudian terkait dengan suatu yang ingin disampaikan oleh sutradara. Hal ini terjadi pada masyarakat, karena status istri kedua stigmanya ditengah masyarakat sangat buruk. Serta label atau cap paling parah yang sering didapat adalah perusak rumah tangga orang dan perebut suami orang. Serta untuk istri pertama biasanya orang akan bilang bodoh, maunya dibohongi oleh suaminya. Salah satu adanya anggapan dan pandangan masyarakat yang bersifat negative terhadap wanita yang mau menjadi istri kedua adalah menuntut kebersamaan yang berlebihan. Sebab, sudah jelas kedudukannya sebagai istri kedua tetapi malah ingin menguasai seluruh waktu suaminya. Hal ini juga yang sering memicu pertengkaran dalam rumah tangga. Dan belum lagi bila diperkeruh oleh sikap suami yang cenderung berat sebelah alias tidak adil.

Penggunaan *Roots*, dalam analisis kausal yaitu poligami telah menyebabkan rumah tangga menjadi hancur, tersebut hilangnya kepercayaan dan meresa telah dikhianati. Bahwa sebab poligami yang dilakukan oleh seorang suami, apalagi jika tanpa sepengetahuan istri, akan mengakibatkan dampak yang tidak baik, salah satunya yaitu rumah tangga yang sudah dibangun sebelumnya akan hancur dan berakhir, meskipun disisi lain ada dampak yang baik, namun tidak sepenuhnya sesuai harapan.

Maka perlu kita mengingatnya, bahwa tidak semua yang halal itu membawa masalah jika implementasinya kurang bijak, bisa jadi justru mudharat yang didapat. Menikah lagi secara sepihak tanpa mempertimbangkan kesiapan istri dan anak-anak - sesuatu yang seharusnya menjadi tugas para suami dan ayah untuk mengkondisikannya- merupakan salah satu sikap egois dan hanya menunjukkan bahwa tidak ada alasan lain mereka memutuskan berpoligami, kecuali hawa nafsu. Sebab hanya hawa nafsu yang membuat kita tak sabar dan tergesa-gesa tanpa dipikirkan dengan matang.

Sutradara dalam film ini mau mengajak berpikir secara logis, artinya secara budaya bukan secara fiqih, konteks poligami tidak bertempat dikalangan masyarakat Indonesia, alasannya secara budaya merupakan hal biasa seorang lelaki bangsa Arab mempunyai puluhan istri. Namun ketika Islam datang, poligami itu dibatasi menjadi hanya empat. Sedang dikonteks budaya masyarakat Indonesia, praktek itu hanya lumrah di kalangan bangsawan dengan sebutan selir. Namun, di kalangan masyarakat bawah sendiri, beristri lebih dari satu adalah tabu dan dianggap tidak setia, dsb.

Hal tersebut merupakan budaya bangsa kita yang menitik beratkan aspek kesetiaan pada satu pasangan. Oleh karena itu, dari poin tersebut maka melakukan poligami tidaklah semudah -baik praktik maupun dampaknya- seperti di negeri Arab. Banyak hal yang harus dipertimbangkan karena hal tersebut jika tidak terkelola dengan baik, justru akan membuat permasalahan yang lebih besar dari manfaat poligami itu sendiri.

Penggunaan *Appeals to principle* yang merupakan klaim moral, yaitu poligami dilihat dari sisi itri pertama dapat diambil pesan moral berupa sabar dan ikhlas dalam setiap takdir Allah yang tak pernah kita ketahui sebelum kita telah melewatinya. Ketika seorang wanita dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya dipoligami, tentu pilihan yang sulit dengan menerima ikhlas berbagi atau sebaliknya. Hal itu sama ketika manusia ada yang dilahirkan kaya ada yang miskin. Juga ada yang lahir dalam keadaan normal, ada juga yang tidak normal.

Secara logika memang tidak adil dimata manusia. Tetapi ketika ada keikhlasan untuk ikhlas menerima, maka rasa adil itu akan ada. Klaim moral yang dapat dipetik yaitu ketika

kita dihadapkan oleh suatu masalah, maka kita harus sabar dan ikhlas untuk melewati masalah tersebut, serta berusaha mencari jalan keluar yang terbaik dengan bermusyawarah agar masalah lebih terasa ringan dan pilihlah jalan keluar yang memiliki banyak dampak positif.

Penggunaan *Appeals to principle* yang merupakan klaim moral lainnya, yaitu poligami dilihat dari sisi suami yang tujuannya untuk menolong orang lain terlebih membuka pintu hidayah kepada orang lain. Strategi ini dipakai oleh sutradara untuk memberi gambaran kepada khalayak tentang isu poligami menggunakan sisi yang berbeda dari sebelumnya, bahwa film ini bukan mengajarkan untuk anti terhadap poligami, namun ada banyak sisi dan nilai moral dalam film ini dalam menyikapi isu poligami yang terdapat dalam alur cerita. Pada film ini diceritakan seorang suami yang sangat mencintai istrinya dan kemudian terpaksa harus berpoligami dengan alasan untuk menolong seseorang.

Dalam film ini mengajarkan sebuah keberanian mengambil keputusan, jika Prasetya tidak berani dalam mengambil keputusan untuk menikahi Meirose waktu itu, ketika dia hendak bunuh diri mungkin dongeng cerita perempuan itu akan berakhir dengan berbeda dan pengambilan keputusan oleh lelaki itu sebagai solusi dengan cara menikahi adalah keputusan yang eksterim.

Pesan lain yang ingin disampaikan oleh sutradara melalui cerita dongeng yang dibawakan oleh Nadia dalam film ini, yaitu kita diajarkan untuk peduli terhadap orang lain. Apalagi menolong seseorang yang hendak menjemput hidayah Allah. Maka suatu kemuliaan jika hidayah tersebut sampai melalui dirimu. Dalam bagian cerita film ini, Prasetya telah membuka yang sangat dalam kunci ke fitrahan hati seorang manusia. Khususnya seorang wanita bernama Meirose, dari mulai masuknya beliau kedalam Islam, lalu belajar sholat, dan mengerti arti dan tujuan hidup di dunia, serta hal paling penting mengenal penciptanya yakni Allah. Namun hal yang ingin ditekankan oleh sutradara adalah khalayak harus mengubah cara pandang terhadap poligami yang pasti ada dalam realitas kehidupan sebuah rumah tangga. Maka poligami semacam ini sebenarnya diperbolehkan dengan tujuan yang mulia itu. Dengan kata lain, film ini menampilkan pro-kontra terhadap isu poligami, supaya khalayak belajar menyikapi dengan adil hal itu.

Penggunaan *Appeals to principle* yang merupakan klaim moral lainnya, yaitu poligami dilihat dari sisi istri kedua yang dirinya menyadari kesalahannya atas kebahagiaannya menjadi penyebab air mata perempuan lain. Sutradara ingin mengajak khalayak berpikir untuk mengetahui tentang apa yang dipikirkan oleh pihak perempuan kedua. Bahwa dirinya telah menyesali perbuatannya karena dia memaksa suami orang lain

untuk berbagi kebahagiaan, namun disisi lain ada perempuan lain yang telah menjadi istri pertama menjadi sedih dan memupuskan harapannya untuk membangun keluarga yang ideal. Klaim moral yang dapat dipetik dari dialog diatas adalah budaya dalam masyarakat terhadap poligami dengan memandang negatif posisi istri kedua yang disebut sebagai perebut suami orang, sehingga hal tersebut memojokkan posisi istri kedua yang dipoligami. Namun dalam film ini digambarkan, bahwa Meirose sebagai istri kedua, bukanlah perempuan nakal perebut suami orang, seperti anggapan kebanyakan masyarakat, akan tetapi Meirose yang begitu dewasa dalam menyikapi setiap hal. Berbeda halnya dengan Arini sebagai istri pertama, yang begitu tidak ridho dengan keputusan Prasetya, memang awalnya begitu berat menerima hal itu, karena memang hati perempuan begitu, namun setelah itu lunaklah hatinya untuk kemudian menerima kenyataan tersebut dengan kedewasaan dan kebesaran hati. Hal itu menjadikan kita melihat poligami dari banyak sisi positif.

Penggunaan *Consequences*, poligami memiliki konsekuensi dari setiap pilihan. Sebab poligami itulah semua pelaku harus sama berkorban demi kebaikan bersama. Pilihannya ikhlas menerima atau malah memilih pergi dengan segala konsekuensi yang diperoleh. Dalam kehidupan, seringkali kita dihadapkan pada masalah pilihan. Pertanyaannya, pilihan mana yang harus kita diambil jika yang melakukan poligami justru pasangan hidup kita? Menerima dengan ikhlas atau memilih jalan berpisah? Kedua pilihan tersebut memiliki konsekuensi logis yang tidak mudah dijalani.

Sebelum mengambil keputusan besar itu, pastikan suami telah melakukan langkah-langkah islah. Pertama, memastikan bahwa ia adalah suami yang ideal dan sukses memimpin keluarga. Kedua, punya kekuatan fisik dan harta berlimpah hingga tidak mengganggu harta istri pertama. Ketiga, bukan nikah sirri dengan mendaftarkannya ke Pengadilan Agama. Tidak adil namanya jika istri pertama punya surat nikah sedang istri kedua berstatus nikah sirri. Ke-empat, yakni komunikasi ke keluarga besar. Diawali dengan minta nasehat orangtua dan mertua, izin istri dan anak-anak, serta mempersaudarakan antaristri. Tentu saja terasa berat. Itulah konsekuensi yang dapat didapat dari poligami. Karenanya tidak mudah menemukan model poligami yang ideal di masyarakat meski ada beberapa. Jika tidak dapat melakukan hal-hal tersebut, saatnya untuk mempertimbangkan kembali keputusan besar itu.

Gambar 2. Framing Film Surga Yang Tak Dirindukan

Elemen <i>Frame</i>	Film Surga Yang Tak Dirindukan Isu Poligami	<i>Visual Image</i> Perangkat pendukung berupa gambar
Metaphors Pengaindaian atau perumpamaan	Poligami itu Surga yang tak dirindukan “Surga yang mas gambarkan begitu indah, tapi maaf bukan surga itu yang aku rindukan”	Menit ke 01 : 20 : 07
Catchphrases Berupa slogan atau jargon	Sejatinya tidak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas dipoligami “Kita berdua tau mas, gak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas berbagi, yang ada kita sama-sama berkorban”	Menit ke 01 : 47 : 12
Exemplaar Perbandingan untuk menguatkan bingkai	Pilihan menjadi <i>single parent</i> dapat melahirkan anak yang sukses, tanpa harus menjadi keluarga poligami. “Banyak kisah anak yang sukses dari keluarga <i>Single Parent</i> ”	Menit ke 01 : 08 : 46
Depiction Label yang digunakan dalam sebuah isu	Penyematan pada istri muda dalam poligami yang disebut sebagai perempuan perebut suami orang yang telah menghancurkan rumah tangga perempuan lain. “Saya tau mba akan marah. Saya rela dan siap dianggap perempuan perebut suami orang” “Iya pasti. Satu hal yang harus kamu tau. Kamu sudah berhasil menghancurkan dongeng saya, hanya untuk menghidupkan dongeng kamu.”	Menit ke 54 : 40
Roots Analisis kausal atau sebab akibat	Poligami telah menyebabkan rumah tangga menjadi hancur, tersebut hilangnya kepercayaan dan meresa telah dikhianati. “Surga yang kita bangun sama-sama	Menit ke 57 : 32

	sudah kamu hancurkan dan aku sudah gak merindukan surga itu lagi, dan sekarang aku mau pergi.”	
Appeals to principle Merupakan klaim moral	<p>Poligami dilihat dari sisi istri pertama dapat diambil pesan moral berupa sabar dan ikhlas dalam setiap takdir. “Ibu sudah memilih mengikhhlaskan dan memaafkan. Ibu tidak ingin kamu tumbuh didalam kebencian ibu sama bapak. Kamu punya pilihan sendiri, Arini. Tapi apapun yang menjadi pilihanmu, sebaiknya kamu tabayun lebih dulu dengan Pras.”</p> <p>Poligami dilihat dari sisi suami yang tujuannya untuk menolong orang lain terlebih membuka pintu hidayah kepada orang lain. “Sabrina sayang, dia bukan Peri yang jahat, dia Peri yang baik hati. Kita yang jahat, karena tidak peduli dengan orang lain. Kita sombong, makanya orang lain jadi jahat sama kita. Sekarang, kita harus peduli sama orang lain, agar kerajaan Madani dihargai.”</p> <p>Poligami dilihat dari sisi istri kedua yang dirinya menyadari kesalahan- nya atas kebahagiaannya menjadi penyebab air mata perempuan lain. “Kalau saja aku mengenal Mu lebih baik ya Allah, aku tidak akan pernah membangun kebahagiaan diatas air mata perempuan lain, dan aku tidak akan membuat susah orang lain”.</p>	<p>Menit ke 01 : 23 : 55</p> <p>Menit ke 01 : 14 : 50</p> <p>Menit ke 01 : 32 : 30</p>
Consequences Konsekuensi yang didapat dari bingkai	Poligami memiliki konsekuensi dari setiap pilihan. Sebab poligami itulah semua pelaku harus sama berkorban demi	

	<p>kebaikan bersama. Pilihannya ikhlas menerima atau malah pergi.</p> <p>“Aku tidak tau seberapa kuat menjalani dongeng ini. Pada akhirnya nanti, jika semua sama-sama tersakiti, aku yang paling dahulu memilih untuk pergi.”</p> <p>“Kita berdua tau, gak ada wanita atau perempuan yang sepenuhnya ikhlas berbagi. Yang ada kita sama-sama berkorban. Aku harus memilih dan ini pilihanku”</p>	<p>Menit ke 01 :42 : 30</p> <p>Menit ke 01 : 50 : 00</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------

E. Kesimpulan

Sasaran akhir dari sebuah penelitian adalah berusaha menjawab permasalahan penelitian dan membuktikan tujuan penelitian. Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pengemasan (*frame*) isu poligami oleh sutradara pada film Surga Yang Tak Dirindukan ini, poligami direpresentasikan sebagai ‘surga’ yang tak dirindukan oleh seorang wanita. Sebab dari judulnya, film tersebut mempunyai makna penolakan kaum wanita terhadap poligami. Namun dari jalan ceritanya, sutradara film tersebut tidak secara tegas sepakat ataupun menolak konsep poligami. Artinya sutradara ingin membawa cara pandang yang berbeda tentang konsep poligami. Film tersebut menghadirkan konsekuensi dari setiap pengambilan keputusan dan banyak menyampaikan pesan moral terkait poligami. Secara keseluruhan, pesan-pesan moral itu cenderung mewakili suara kaum perempuan dan lebih dimaksudkan sebagai bahan perenungan bagi kaum laki-laki dalam berpoligami yang hanya dilatarbelakangi oleh nafsu semata dengan alasan untuk menghindari perzinahan. Poligami diperbolehkan dalam ajaran Islam, tetapi dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti yang disebutkan dalam al-Qur’an Surat an-Nisa.

Kemudian, analisis framing model William A. Gamson dan Andre Modigliani dapat diketahui bahwa peranan Kuntz Agus selaku sutradara dalam membingkai film ini mengenai isu poligami yang dikemas dalam beberapa perangkat *framing*.

1. Penggunaan *Metaphors*, poligami merupakan sebuah perumpaan sebagai surga yang tak dirindukan.

2. Penggunaan *Catchphrases*, berupa slogan yaitu sejatinya tidak ada perempuan yang sepenuhnya ikhlas dipoligami.
3. Penggunaan *Exemplaar*, maka dibuatlah perbandingan dengan pilihan menjadi *single parent*.
4. Penggunaan *Depiction*, melalui penyematan pada istri muda dalam poligami yang disebut sebagai perempuan perebut suami orang yang telah menghancurkan rumah tangga perempuan lain.
5. Penggunaan *Roots*, dalam analisis kausal yaitu poligami telah menyebabkan rumah tangga menjadi hancur, tersebut hilangnya kepercayaan dan merasa telah dikhianati.
6. Penggunaan *Appeals to principle* yang merupakan klaim moral, antarlain poligami dilihat dari sisi istri pertama dapat diambil pesan moral berupa sabar dan ikhlas dalam setiap takdir; poligami dilihat dari sisi suami yang tujuannya untuk menolong orang lain terlebih membuka pintu hidayah kepada orang lain; poligami dilihat dari sisi istri kedua yang dirinya menyadari kesalahannya atas kebahagiaannya menjadi penyebab air mata perempuan lain.
7. Penggunaan *Consequences*, poligami memiliki konsekuensi dari setiap pilihan. Sebab poligami itulah semua pelaku harus sama berkorban demi kebaikan bersama. Pilihannya ikhlas menerima atau malah memilih pergi dengan segala konsekuensi yang diperoleh.

Dengan demikian, film tersebut telah menyuarakan pro dan kontra dalam poligami. Kedua pilihan tersebut mengandung konsekuensi yang dihadapkan pada para pelaku dan pelaksana poligami. Dalam menentukan pilihan hendaknya memikirkan segala resiko dan pilihan yang diambil diharapkan memiliki kebaikan bersama. Semoga bijaksana dalam mengambil keputusan.

F. Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied, 2003. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto, 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Idiologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara.
- Mc.Quail, Dennis, 1994. *Teori Komunikasi Massa*. Alih Bahasa oleh Agus Dharma dan Aminudin. Jakarta: Erlangga.

Ny. Soemiyati, 1997. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan*.
Yogyakarta: Liberty.

Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.